

PEMIKIRAN POLITIK ISLAM REVIVALISME/FUNDAMENTALISME (PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI)

Aminuddin,*¹ Adelia Trisia,²

¹Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Indonesia

²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Indonesia

¹Aminuddin8607@gmail.com, ²adeliatrisia@gmail.com

Abstract

Al-Farabi's political thinking was heavily influenced by Western philosophers, especially Plato and Aristotle. For Al-Farabi, politics acts as ethics and initiative which are closely related to human happiness and welfare. AlFarabi began his political thoughts when discussing the origins and emergence of countries or cities. According to him, society arises from the existence of unity between individuals who need each other. This article aims to examine more deeply the Islamic political thought of Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh al-Farabi, or often known as al-Farabi through the literature study method, which is a research method used to collect in-depth information and data through various literature, books, notes, magazines, journals and other references to identify Al Farabi's thoughts on politics, society, state and leadership.

Keywords: *Islamic Political Thought, Revivalism, Fundamentalism, Political Thought,*

Abstrak

Pemikiran politik Al-Farabi banyak mendapat pengaruh dari para Filosof Barat, terutama Plato dan Aristoteles. Bagi Al-Farabi, politik berperan sebagai etika dan swakarsa yang terkait-erat dengan kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. AlFarabi memulai pemikiran politiknya tatkala menyinggung asal-usul dan kemunculan negara atau kota. Menurutnya, masyarakat muncul dari keberadaan persatuan di antara individu-individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran politik islam Abu Nasir Muhammad bin al-Farakh al-farabi, atau yang sering dikenal dengan nama al-farabi melalui metode studi pustaka, ialah metode penelitian yang di gunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, jurnal, dan referensi lainnya untuk mengidentifikasi pemikiran al farabi tentang politik, masyarakat, negara, dan kepemimpinan.

Kata Kunci: *Pemikiran Politik Islam, Revivalisme, Fundamentalisme, Pemikiran Politik, Al-Farabi.*

Pendahuluan

Hubungan Islam dan politik meskipun tidak bisa dipisahkan, namun selalu menjadi perdebatan hangat, baik di kalangan muslim sendiri maupun pada para islamist. Perdebatan-perdebatan tentang isu khalifah atau format negara yang di kehendaki selalu tidak menemukan satu jalan yang pasti di dunia islam. Disatu pihak, para sarjana muslim menginginkan umat muslim berada dibawah satu kekuasaan. Pada pihak yang lain, mereka lebih setuju pada bentuk dan model pemerintah modern, dimana system kekhalfaan bukanlah harga mati, bahkan dianggap tidak populer lagi.

¹ Korespondensi Penulis

Pembahasan ini akan membahas mengenai pemikiran politik islam menurut Al-Farabi mengenai konsep masyarakat, negara, dan kepemimpinan.

Menurut Al-Farabi, manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan bisa dan tidak mungkin hidup sendiri-sendiri, untuk itu manusia harus hidup bermasyarakat dan saling membantu. Sifat dasar manusia hidup bermasyarakat dan bernegara mendorong manusia hidup bersosial dan saling membantu untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. Karena masyarakat yang terbaik adalah masyarakat yang hidup bekerjasama dan saling membantu untuk mencapai kebahagiaan. Al-Farabi mengistilahkannya dengan al-Madinah al-Fadhilah.

Al-Madinah al-Fadhilah dalam konteks pemikiran politik modern membahas tentang relasi masyarakat dan Negara, akan memunculkan asumsi dasar antara seberapa kuatnya posisi masyarakat berhadapan dengan Negara atau malah justru Negara yang lebih kuat sebagai alat penindas rakyat. Pada kalangan intelektual Barat terjadi perbedaan polemik konsep Negara dan masyarakat. John Locke dan JJ Rousseau memandang rakyat sebagai penguasa, meskipun keduanya berbeda pendapat mengenai fungsi perjanjian. Kekuasaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat berdasarkan hukum alam. Setiap orang bertindak secara alamiah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dan studi literatur. Guna pendekatan kualitatif untuk memastikan bahwa penulis memiliki akses informasi yang relevan terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode pengumpulan dokumen (penelitian kepustakaan). Metode ini adalah metode serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola dokumen untuk dijadikan bahan penelitian. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang pemikiran politik Al-Farabi dari segi kemasyarakatan, kenegaraan, dan kepemimpinan. Melalui metode ini, penulis memperoleh informasi dari berbagai sumber terpercaya, seperti website resmi, ataupun berbagai artikel jurnal.

Pembahasan

1. Pengertian Pemikiran Politik

Politik, pada awalnya dilahirkan oleh agama. Misi Nabi Muhammad SAW. dengan agama yang dibawa pada urutannya membentuk jejaring kekuasaan untuk menyebarkan dan mewujudkan doktrinnya. Ini berarti agama mesti memiliki kekuasaan politik. Politik merupakan salah satu aktivitas manusia yang terpenting sepanjang sejarah manusia. dengannya, manusia saling mengelola potensi yang berserakan di antara mereka; saling bersinergi dalam tujuan yang sama; saling memahami dalam perbedaan yang ada; juga saling menjaga aturan yang disepakati bersama. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, politik merupakan suatu usaha yang ditempuh bersama guna mencapai kebahagiaan bersama.

Agama secara hakiki berhubungan dengan politik. Kepercayaan agama dapat mempengaruhi hukum, perbuatan yang oleh rakyat dianggap dosa, seperti sodomi dan incest, sering tidak legal. Seringkali agamalah yang memberi legitimasi kepada

pemerintahan. Agama sangat melekat dalam kehidupan rakyat dalam masyarakat industri maupun nonindustri, sehingga kehadirannya tidak mungkin tidak terasa di bidang politik. Sedikit atau banyak, sejumlah pemerintahan di seluruh dunia menggunakan agama untuk memberi legitimasi pada kekuasaan politik.

Hubungan politik dengan agama tidak dapat dipisahkan. Dapat dikatakan bahwa politik berbuah dari hasil pemikiran agama agar tercipta kehidupan yang harmonis dan tentram dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini disebabkan, pertama, oleh sikap dan keyakinan bahwa seluruh aktifitas manusia, tidak terkecuali politik, harus dijiwai oleh ajaran-ajaran agama; kedua, disebabkan oleh fakta bahwa kegiatan manusia yang paling banyak membutuhkan legitimasi adalah bidang politik, dan hanya agamalah yang dipercayai mampu memberikan legitimasi yang paling meyakinkan karena sifat dan sumbernya yang transcendent. Dalam agama telah ada kesepakatan bahwa sumber utama ajarannya adalah al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. telah memberikan petunjuk kepada semua umat manusia, termasuk dalam hal negara dan politik.

2. Pemikiran Politik Islam Menurut Al-farabi

Filsafat negara utama yang dicetuskan oleh al-farabi berangkat dari situasi politik di zamannya. Latar belakang lahirnya filsafat al-farabi ini disebabkan oleh terjadinya guncangan politik pada daulat bani abbas dibawah tekanan para diktator di zaman khalifah Al-Radi (332-329 H/934-940 M), Muttaqi (329-333 H/940-944 M), dan Mustakfi (333-334 H/944-945 M). Pada masa itu, para penguasa lebih tepat disebut sebagai raja daripada seorang khalifah. Filsafat politik al-farabi sangat platonik, dimana pemikiran politiknya sangat mencerminkan citra ideal filsafat politik platon. Akan tetapi, pemikiran politik al-farabi tidak hanya dipengaruhi oleh platon. Dalam pemikiran politiknya, al-farabi juga dipengaruhi oleh Aristoteles. Pengaruh tersebut tampak dalam analisa al-farabi tentang kodrat manusia.

Al-farabi adalah pemikir politik yang perfeksionis. Dia menciptakan teori politik dengan menggabungkan berbagai pemikiran politik yang dipelajari para filsuf Yunani, seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Dan dalam hal ini, al-farabi berusaha mengkolaborasikan antara pemikiran Aristoteles dan Platon. Teori politik Al-Farabi sangat kental dengan nuansa teologis yang bermuara kepada kesatuan tujuan sejati manusia, yaitu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Mengenai filsafat politik, H.A. Musthofa di dalam bukunya, filsafat islam menyebutkan bahwa al-farabi berpendapat, ilmu politik adalah ilmu yang meneliti berbagai bentuk tindakan, cara hidup, watak, dan akhlak.

Adapun kebahagiaan manusia dapat diperoleh karena perbuatan/tindakan dan cara hidup yang dijalankan, kebahagiaan yang hakiki (sebenarnya) tidak mungkin dapat diperoleh sekarang (di dunia ini) melainkan sesudah kehidupan di akhirat. Namun ada kebahagiaan yang misbi seperti kehormatan, kesenangan, kekayaan yang terlihat dan dijadikan pedoman hidup.

Sedangkan kebahagiaan sejati dapat di peroleh melalui tindakan-tindakan yang mulia, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan, untuk mewujudkannya melalui kepemimpinan yang tegak dan bijaksana.

Al-Farabi juga termasuk salah satu filsuf yang sangat memperhatikan masalah-masalah sosial. Hal itu terlihat dari berbagai karya tulisnya. Diantara banyak karyanya, dia menulis dua buku yang khusus membahas persoalan sosial dan politik, yaitu *Alsiyasah Almadaniyah* dan *Ara'ahl Madinah Alfadbilah*, selain itu, ada pula ringkasan tentang undang-undang (nawamis) Plato yang ditulis tangan, dan masih tersimpan baik di perpustakaan Leiden.

Manusia sebagaimana dinyatakan oleh al-farabi dalam *Alsiyasah Almadaniyah*, secara natural tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia juga tidak dapat hidup normal kecuali dengan cara berkumpul, berinteraksi, dan meleburkan diri dalam sebuah komunitas.

Pandangan sosiologis itu ditegaskan oleh al-farabi dalam karyanya, *Ara'ahl Almadinah Alfadbilah*, yang menyatakan bahwa komunitas itu dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu besar, menengah, dan kecil. Komunitas besar adalah umat masyarakat yang bertempat di Al-Ma'murah (komunitas masyarakat dunia), komunitas menengah adalah umat yang bertempat di satu bagian dari dunia, dan komunitas kecil adalah masyarakat kota yang bertempat tinggal di bagian-bagian dari belahan suatu wilayah. Anggota-anggota dalam komunitas tersebut saling bekerjasama satu sama lain untuk memenuhi keperluan hidup mereka. Manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara maksimal, apabila diantara mereka tidak ada komunitas yang saling bekerjasama dan tolong-menolong.

Adapun juga pemikiran al-farabi dalam konsep masyarakat, negara, dan kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

a. Pemikiran al-farabi mengenai masyarakat

Negara terbentuk karena kebutuhan manusia untuk hidup bersama, maka dapat disimpulkan bahwa adanya Negara merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Al-Farabi membahasakan dengan kebahagiaan jasmani maupun rohani, Sa'adah maddiyah wa ma'naviyyah, ini tidak akan diperoleh manusia kecuali mereka hidup dalam sebuah komunitas di negara ideal, al-Madinah al-fadilah.

Dalam pengamatan al-Farabi pada umumnya orang awam mengartikan al-Sa'adah adalah kebahagiaan. Dengan suatu bentuk kehidupan (keadaan) tanpa masalah dan kesulitan, materi maupun pekerjaan. Dalam arti ini al-Sa'adah (kebahagiaan) merupakan cerminan dari kesejahteraan dalam hidup di dunia. Menurut al-Farabi, al-Sa'adah tidak berbeda dengan al-Laddhah (kenikmatan). Karena keduanya mempunyai unsur yang penting seperti rasa puas. Dalam pandangan Aristoteles, al-Laddhah (kenikmatan) tidak sama dengan a-Sa'adah karena bukan merupakan syarat penting bagi manusia. Al-Farabi menjelaskan, kebahagiaan yang masuk kategori al-Sa'adah dapat dicapai oleh seseorang apabila jiwanya telah sampai pada wujudnya yang sempurna dan tetap dalam keadaan seperti itu selama-lamanya. Bagi para filosof, terutama muslim, kebahagiaan merupakan tujuan utama dalam berfilsafat. Dengan menggunakan akal kebahagiaan itu dapat dicapai. Aristoteles sependapat dengan pernyataan ini bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara berfikir dan bertindak rasional. Karena berfikir dan bertindak merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk lain.

Al-Farabi menyatakan bahwa segala sesuatu memiliki hakikat dan identitasnya sendiri-sendiri. Dengan ungkapan ini al-Farabi ingin mengajak manusia untuk

membutuhkan hakikatnya tersebut agar menjadi identitas yang sempurna. Kemudian ini merupakan suatu pertanda bahwa hanya makhluk berakal yang dapat berbahagia. Kebahagiaan disini dalam arti al-Sa'adah bukan al-Laddhah (kenikmatan). Menurut alfarabi ada 4 keutamaan yang dimiliki setiap manusia, dengan keutamaan-keutamaan itu akan dapat menyebabkan setiap orang dapat memperoleh kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. 4 keutamaan tersebut ialah keutamaan teoretis, keutamaan berfikir, keutamaan akhlak dan keutamaan berkreasi melalui perbuatan-perbuatan praktis.

b. Pemikiran al-farabi mengenai negara

Konsep besar al-farabi dalam pemikiran politiknya, dalam karya *Ara' abl Madinah Alfadhilah* adalah "terwujudnya kota utama dalam negara utama", yaitu suatu kota yang para warganya memiliki pengertian tentang Sebab pertama dan segala sifatnya, segala bentuk materi yang menjadi halangan terjalannya hubungan dengan akal aktif, benda-benda langit dan segala sifatnya, bendabenda fisik dan di bawahnya, bagaimana (benda) itu muncul kemudian hancur, (kesadaran) akan munculnya segala yang ada berjalan dengan serasi, adil dan penuh hikmah, (Tuhan) yang menciptakan segalanya tidak mungkin memiliki kekurangan dan tidak mungkin pula berbuat zalim, (kesadaran) akan (tujuan) keberadaan manusia, bagaimana munculnya daya-daya jiwa, bagaimana jiwa itu diterangi oleh sinar yang beremanasi dari akal aktif sehingga mengenal wujud pertama, bagaimana (manusia) memiliki kehendak dan pilihan, kemudian munculnya pimpinan utama dan (diperolehnya) wahyu, kemudian pimpinan-pimpinan yang menjadi wakil-wakil pimpinan utama saat pimpinan utama berhalangan, serta kesempurnaan lain yang seharusnya dimiliki oleh warga dalam negara utama, kemudian munculnya kota utama, yakni suatu kota yang para warganya memperoleh kebahagiaan yang diidam-idamkan.

Membahas tentang pemikiran al Farabi mengenai al-Madinah al-Fadilah banyak kalangan yang melihat gagasannya dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Maka dari itu ia disebut sebagai guru kedua (al-Muallim al- thani) sebagai lanjutan dari Aristoteles yang disebut guru pertam (al-Muallim al- Awal). Al-Madinah al-Fadilah ini kemudian diterjemahkan dengan beragam istilah oleh beberapa kalangan, seperti civil society dan masyarakat madani, sebenarnya al-Farabi bertumpu pada dua hal: pertama, konsep tentang pemimpin dan yang dipimpin, atau konsep kepemimpinan. Kedua, konsep kebahagiaan, ia menegaskan bahwa manusia hidup butuh seorang pemimpin (muallim) untuk menemukan kebahagiaan mereka, pemikiran al-Farabi tersebut dilandaskan pada dua alasan realitas diri manusia. Yaitu, kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebahagiaan hidup dan realitas bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seperti yang dikatakan Aritoteles bahwa manusia adalah Zoon Politikon. Secara alamiah mereka tidak akan lepas dari kehidupan sosial, oleh karena itu, manusia akan terus cenderung terus berpolitik untuk bertahan hidup.

Konsep al-Madinah al-Fadilah oleh al-Farabi yang akan dicoba untuk ditelaah sejauh mana ia memberikan kontribusi daalam khazanah pemikiran politik. Terutama dalam persoalan bentuk masyarakat dan negara. Apakah al-Farabi lebih cenderung pada teokrasi, apakah monarki, atau justru ia memperkuat pandangan politik al-Maududi dengan konsep teo-demokrasi, sebab sudah maklum bersama bahwa al-Madinah al-Fadilah selama ini diterjemahkan oleh beberapa kalangan sebagai masyarakat madani atau civil society.

Setiap negara yang dibangun harus mempunyai tujuan (ends of the state), yang menjadi cita-cita utama dan idaman oleh setiap warga negaranya. Al-Farabi menegaskan bahwa setiap warga negara harus mempunyai ide (Arā'u) yang harus diperjuangkan terus-menerus dan menuju kepada suatu titik yang terakhir dari negaranya, yang menjadi harapan dan tujuan bersama. Bagi al-Farabi tujuan terakhir itu ialah “kebahagian” (happiness). Adapun karakter negara utama dapat ditinjau dari beberapa dimensi, diantaranya:

1.) Ideologi warga negara

Cita-cita Utama atau Negara Sempurna. Konsepnya tersebut diuraikan dalam buku yang berjudul “Arā'u ahli Madīnah alFāḍhilah” (The principle of the community of model City). Berdasarkan pendapatnya bahwa negara adalah berasal dari masyarakat kota. Membicarakan soal negara dimulailah dari manusia yang menjadikan warga negara tersebut dan yang membentuk masyarakat itu. Manusia atau warga mempunyai dasar fikiran dan pendapat yang mengharuskan dia bekerja dan berjuang mencapai tujuan negara yang terakhir ialah kebahagiaan.

2.) Akhlak

Mengenai akhlak utama ini, Al-Farabi membicarakannya di dalam buku yang komentarnya terhadap karangan Aristoteles yang dinamakannya Kitabu al- Akhlaq (Aristotle Nicomachaen ethics). Buku ini adalah buku pertama dalam bahasa arab mengenai ilmu akhlak. Sebagai perintis jalan ilmu tersebut Al-Farabi sudah meletakkan dasar-dasar yang kuat. Bukan saja ia menterjemahkan berbagai buku-buku dan pendapat Aristoteles, yang berdasarkan kepada filsafat semata, tetapi dibawahnya dasar baru yang lebih kuat ialah agama Islam, dan ia memberikan tujuan bahwa yang akhir dari akhlak adalah mencapai kebahagiaan total, kebahagiaan materil dan kebahagiaan spritual, akhlak dibaginya menjadi 2 bagian yaitu akhlak (Mahmudah) adalah akhlak yang baik dan akhlak (Mazmumah) adalah akhlak yang jahat.

Setiap warga negara yang utama melatih diri dan membiasakan sifat-sifat yang utama, sehingga menjadi karakter (tabi'at) yang baik baginya dan menjauhkan dirinya dari tiap-tiap perbuatan yang tercela dan tiap-tiap sifat yang rendah. Sesuai dengan syarat-syarat yang dikemukakannya bahwa setiap warga negara harus mempunyai ideologi, begitu juga warga itu harus mempunyai akhlak yang utama.

Dengan apakah akhlak yang utama itu dapat diketahui dan apakah ukurannya yang dipakai untuk menetapkan akhlak yang yang rendah (jahat). Aristoteles menjawabnya: ukurannya ialah fikiran (akal), dan falsafah. Dijaman sekarang ini bisa dijabarkan menjadi 5 dasar yaitu: theologis (agama), hedonis (rasa senang), utilitis (manfaat), vitalistis (kekuasaan), naturalistis (hukum alam), dan idealistis (cita-cita yang tinggi). 5 Dari kecendrungan manusia untuk bermsyarakat, lahirlah berbagai macam masyarakat, di antaranya ada yang merupakan masyarakat-masyarakat yang sempurna, dan di antaranya ada yang tidak sempurna.

3.) Keragaman

Al-Farabi berkeinginan memperjuangkan perwujudan gagasan tentang persamaan dan persatuan antar manusia sebagaimana yang diperjuangkan oleh Plato sebelum-sebelumnya. Hanya saja, gagasan ini sulit untuk diwujudkan dikarenakan adanya perbedaan diantara bangsa-bangsa yang memiliki keragaman karena faktor-faktor tertentu, diantaranya

watak atau tabiat, adat istiadat, lingkungan alam sekitarnya dan bahasa karena setiap bangsa memiliki bahasa sendiri. Al-Farabi menegaskan, bangsa-bangsa memiliki keragaman karena dua faktor alamiah, yaitu bentuk kejadian dan lingkungan alam, dan ditambah dengan faktor lain di luar factor alamiah, yaitu bahasa.

Al-Farabi kemudian memfokuskan pada pembahasan pembagian ke dalam beberapa macam Negara yakni antara lain:

1.) Al-Madinah Al jahiliyah (negara jahiliyah)

Menurut Al-Farabi Negara jahiliyah adalah negara yang tidak mempunyai ideologi yang tinggi, maksudnya yaitu tidak mempunyai tujuan yang ideal sama sekali atau menganut ideologi yang salah yang berentangan dengan kebahagiaan. Negara ini ditempati oleh masyarakat yang tidak mengetahui tentang arti kebahagiaan sebagaimana yang seharusnya menjadi tujuan utama manusia dan hal ini memang tidak terlintas di dalam benak mereka. Jika mereka diarahkan secara benar untuk sampai kepada hal tersebut (kebahagiaan), mereka tetap tidak dapat memahaminya, bahkan tidak mempercayainya. Al-Madinah Aljahiliyah terbagi ke dalam beberapa bentuk yaitu

a. Al Madinah al Dharuriyah (negara kebutuhan dasar)

Para warganya hanya memprioritaskan persoalan-persoalan dasar bagi kelangsungan hidup dan kesehatan mereka, seperti; makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, dan menikah.

b. Al-Madinah al Baddalah (negara jahat)

Para warganya menjadikan kekayaan dan kemakmuran secara berlebih-lebihan sebagai tujuan hidup. Apa yang mereka peroleh bisa berasal dari pekerjaan dari berbagai jenis profesi maupun sumber daya alam yang ada di negeri itu. Yang paling utama di antara mereka adalah yang paling dapat memperoleh kekayaan itu dengan mudah. Sedangkan yang menjadi pemimpin bagi para warga adalah orang yang paling banyak perolehan kekayaannya dan selalu dapat mempertahankan (perolehan) kekayaannya itu.

c. Al-Madinah al Khissah wa al Siquut (negara rendah dan hina)

Para warganya hanya memburu kesenangan, dan kenikmatan belaka. Seperti; makanan, minuman, dan menikah (hubungan seks). Kesenangan itu hanyalah untuk bersenda gurau dan main-main belaka.

d. Al-Madinah al Karimah (negara kehormatan)

Para warganya hanya ingin meraih kehormatan, pujian dari bangsa-bangsa lain, dimuliakan dengan kata maupun perbuatan.

e. Al-Madinah al Taghallub (negara imperialis)

Para warganya hanya ingin mengalahkan (menundukkan) orang (kelompok) lain. Dan mencegah kelompok (orang) lain menundukkan mereka.

f. Al-Madinah al Jama'iyah (negara komunis)

Para warganya hanya ingin memperoleh kebebasan yang tanpa batas untuk melampiaskan hawa nafsu.

2.) Al-Madinah Al Fasiqah (negara fasiq)

Negara fasiq adalah negara yang sesungguhnya menganut pandangan negara utama. Mereka mengetahui konsep kebahagiaan, dengan menyakini adanya kebahagiaan sejati, tentang Allah, dan semua cara yang lazim dilakukan oleh warga negara utama untuk

mencapai kebahagiaan yang diharapkan. Akan tetapi apa yang mereka lakukan sangat bertolak belakang dengan pandangan yang mereka ketahui. Mereka justru menghendaki untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhan sebagaimana yang dikehendaki masyarakat jahiliyah. Jadi, persamaan antara warga dari negara ini dan warga negara utama adalah dalam hal pendapat yang mereka yakini saja, tidak pada praktiknya. Ideologi pada negara seperti ini ialah yang terjadi pada negara-negara yang mengaku blok sosialis sekarang ini. Al-Farabi sungguh menentang ideologi yang demikian, karena meninggalkan satu sifat yang paling utama yakni keagamaan.

3.) Al-Madinah Al Dhallah (negara sesat)

Negara sesat adalah negara yang masyarakatnya meyakini adanya kebahagiaan sejati setelah mati di akhirat dan mereka juga mempercayai adanya Tuhan, tetapi mereka memiliki kepercayaan yang salah tentang hal-hal yang dapat membawa mereka kepada kebahagiaan yang dianggap sejati. Mereka mengekspresikan dalam bentuk patung-patung dan khayalan-khayalan. Pemimpin utama mereka adalah orang yang dipercaya kemudian kepercayaannya itu disalahgunakan dan mereka menciptakan pendapat tersendiri yang kemudian berujung kepada kepalsuan, penipuan, dan pengelabuan. Ideologi pada negara seperti ini mungkin terdapat pada negara-negara kapitalis yang sekarang ini, yang pada umumnya mereka menghormati adanya agama tetapi tidak menganut paham sosialis dan masyarakatnya cenderung egois dan individualis.

c. **Pemikiran al-farabi mengenai kepemimpinan**

Setiap manusia adalah pemimpin dan kepemimpinan itu akan diminta pertanggungjawabannya. Ini mengisyaratkan adanya kewajiban manusia untuk bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan apa yang dilakukannya. Menurut Mukhsin Mahdi, bagi al-Farabi ada 3 golongan manusia dari segi kapasitas untuk memimpin. Yaitu: pertama, manusia yang memiliki kapasitas untuk memandu dan menasehati. Kedua, manusia yang dapat berperan sebagai manusia yang mamimpin sekaligus yang dipimpin. Ketiga, manusia yang dikuasai sepenuhnya atau tanpa kualifikasi.

Menurut al-Farabi, seorang pimpinan utama dalam menjalankan kepemimpinannya, memiliki dua tugas utama yang saling berhubungan satu sama lain yaitu: pengajaran dan pembentukan karakter (kepribadian yang baik) al-Ta'lim wa al-Ta'dib. Kota utama adalah kota yang diperintah oleh penguasa tertinggi yang benar-benar memiliki berbagai ilmu dan setiap jenis pengetahuan, ia mampu memahami dengan baik segala yang harus dilakukannya. Al-Farabi menyatakan bahwa yang menjadi pimpinan pada setiap kota haruslah orang yang mempunyai nilai lebih dari warga kota yang lain sehingga dia dapat mendidik dan membimbing rakyatnya.

Kesimpulan

Al-farabi adalah pemikir politik yang perfeksionis. Dia menciptakan teori politik dengan menggabungkan berbagai pemikiran politik yang dipelajari para filsuf Yunani, seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Dan dalam hal ini, al-farabi berusaha mengkolaborasikan antara pemikiran Aristoteles dan Platon. Teori politik Al-Farabi sangat kental dengan nuansa teologis yang bermuara kepada kesatuan tujuan sejati manusia, yaitu kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.

Dalam pengamatan al-Farabi pada umumnya orang awam mengartikan al-Sa'adah adalah kebahagiaan. Dengan suatu bentuk kehidupan (keadaan) tanpa masalah dan kesulitan, materi maupun pekerjaan. Dalam arti ini al-Sa'adah (kebahagiaan) merupakan cerminan dari kesejahteraan dalam hidup di dunia. Menurut al-Farabi, al-Sa'adah tidak berbeda dengan al-Laddhah (kenikmatan). Karena keduanya mempunyai unsur yang penting seperti rasa puas.

Konsep besar al-farabi dalam pemikiran politiknya, dalam karya *Ara' abl Madinah Alfadhiblah* adalah “terwujudnya kota utama dalam negara utama”, yaitu suatu kota yang para warganya memiliki pengertian tentang Sebab pertama dan segala sifatnya, segala bentuk materi yang menjadi halangan terjalannya hubungan dengan akal aktif, benda-benda langit dan segala sifatnya, bendabenda fisik dan di bawahnya, bagaimana (benda) itu muncul kemudian hancur, (kesadaran) akan munculnya segala yang ada berjalan dengan serasi, adil dan penuh hikmah, (Tuhan) yang menciptakan segalanya tidak mungkin memiliki kekurangan dan tidak mungkin pula berbuat zalim, (kesadaran) akan (tujuan) keberadaan manusia, bagaimana munculnya daya-daya jiwa, bagaimana jiwa itu diterangi oleh sinar yang beremanasi dari akal aktif sehingga mengenal wujud pertama, bagaimana (manusia) memiliki kehendak dan pilihan, kemudian munculnya pimpinan utama dan (diperolehnya) wahyu, kemudian pimpinan-pimpinan yang menjadi wakil-wakil pimpinan utama saat pimpinan utama berhalangan, serta kesempurnaan lain yang seharusnya dimiliki oleh warga dalam negara utama, kemudian munculnya kota utama, yakni suatu kota yang para warganya memperoleh kebahagiaan yang diidam-idamkan.

Menurut al-Farabi, seorang pimpinan utama dalam menjalankan kepemimpinannya, memiliki dua tugas utama yang saling berhubungan satu sama lain yaitu: pengajaran dan pembentukan karakter (kepribadian yang baik) al-Ta'lim wa al-Ta'dib. Kota utama adalah kota yang diperintah oleh penguasa tertinggi yang benar-benar memiliki berbagai ilmu dan setiap jenis pengetahuan, ia mampu memahami dengan baik segala yang harus dilakukannya. Al-Farabi menyatakan bahwa yang menjadi pimpinan pada setiap kota haruslah orang yang mempunyai nilai lebih dari warga kota yang lain sehingga dia dapat mendidik dan membimbing rakyatnya.

Daftar Pustaka

- Arfiansyah. (2010). *Pemikiran Politik Islam (sebuah tinjauan sejarah terhadap arus pemikiran islam klasik sampai awal abad ke 20)*. Jurnal Substantia. Vol. 12 No.2, 255.
- Kurniawan, Puji. (2018). *Masyarakat dan Negara menurut Al-Farabi*. Jurnal El-Qanuny. Vol. 4 No.1.
- Mahendra, Ricko. (2020). *Analisis Komparatif Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi dan Platon*. Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam. Vol.21 No. 2.
- Mutiani, Tika.(2020). *Negara Utama Menurut Al-Farabi (konsep dan relevansinya dalam kehidupan bernegara masa kini)*. Jurnal Al-Ijtima'iyah. Vol. 6 No.2.
- Muttaqin, Jamalul. dkk. (2022). *Al Farabi: Politik Sebagai Jalan Kebahagiaan*. Jurnal Studi Islam. Vol.14 No. 2.
- Pancawati, Hesti. (2018). *Pemikiran Al-Farabi Tentang Politik dan Negara*. Jurnal Aqlania. Vol. 9 No. 1, 94-95.
- Said, Abdullah. (2019). *Filsafat Politik Al-Farabi*. Jurnal Of Islamic Theology and Philosophy. Vol. 1 No.1.

- Sukardi, Imam. (2017). *Negara dan Kepemimpinan Dalam Pemikiran Al-farabi*. Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat. Vol. XIV No.2, 285-287.
- Syamsiyani. (2020). *Kontekstualisasi Pemikiran Al-Farabi Menuju Indonesia Yang Bahagia dan Negara Ideal*. Jurnal Penelitian Keislaman. Vol. 16 No, 2, 119-120.
- Yumiantika, dkk. (2021). *Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara di Indonesia*. Jurnal Kewarganegaraan. Vol. 5 No.2, 454.